

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, INDEPENDENSI DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD*

Annisa Bella Mariyana¹, Panubut Simorangkir², Andi Manggala Putra³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹annisa.bella@upnvj.ac.id

²panubut.simorangkir@upnvj.ac.id

³andimanggalaputra@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman auditor, independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan). Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di kawasan Kota Jakarta Selatan menjadi populasi dalam penelitian ini. Metode *convenience sampling* merupakan pemilihan pengambilan sampel menggunakan hasil 67 sampel auditor. Regresi linear berganda digunakan untuk analisis data dengan tingkat signifikansi 5% menggunakan program SPSS versi 23. Penelitian ini terdapat tiga hasil penelitian, antara lain (1) Pengalaman Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*, (2) Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*, (3) Beban Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.

Kata Kunci: Pengalaman Auditor; Independensi; Beban Kerja; Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan)

Abstract

This research aims to determine the effect of auditor experience, independence, and workload on the auditor's ability to detect fraud. Auditors who work in a Public Accounting Firm located in the South Jakarta City area are the population used for this study. Convenience sampling method is a sampling that was selected using the results of 67 auditor samples. Data analysis for the study used multiple linear regression with a significance level of 5% with SPSS version 23 program. The results showed that (1) Auditor experience had no significant effect on Auditor Ability in Detecting Fraud, (2) Independence had a significant effect on Auditor Ability in Detecting Fraud, (3) Workload has a significant effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud.

Keywords: Auditor Experience; Independence; Workload; The Auditor's Ability To Detect Fraud

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah kesimpulan rangkaian akuntansi dimana hasil dari laporan keuangan mampu digunakan untuk mengkomunikasikan suatu entitas perusahaan dengan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

entitas lain yang memiliki kepentingan dengan informasi perusahaan atau daya guna perusahaan (Munawir, 2007). Adapun tujuan dari laporan keuangan ialah menyampaikan data perihal posisi keuangan, arus kas keuangan serta kinerja keuangan perusahaan yang diharapkan dapat berguna untuk membuat sebuah keputusan bagi pengguna laporan keuangan (PSAK No. 1, 2015:3). Sehingga laporan keuangan perusahaan yang baik menjadi salah satu aspek terpenting untuk para entitas luar seperti investor, kreditor ataupun masyarakat luas untuk dapat membuat sebuah keputusan kedepannya.

Namun terkadang demi mendapatkan citra yang baik didepan semua pihak berkepentingan, tidak jarang perusahaan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan dengan berbagai macam cara. Padahal laporan keuangan mencerminkan bagaimana kemampuan perusahaan mengelola keuangannya dan mencerminkan keadaan perusahaan itu sendiri. Untuk mencegah adanya tindak kecurangan dan adanya asimetri informasi antara pihak luar dengan pihak manajemen maka dibutuhkan pihak ketiga untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan telah mengikuti standar yang berlaku dan kondisi perusahaan sesungguhnya.

Pihak ketiga yang dimaksud ialah auditor yang bertanggung jawab dalam proses mengaudit laporan keuangan perusahaan guna meyakinkan jika tidak terdapat indikasi salah saji material pada laporan keuangan seperti adanya kekeliruan (*errors*) dan kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) dilakukan secara sengaja yang dilakukan oleh pihak tertentu guna kepentingan pribadi ataupun kelompok sedangkan kekeliruan (*errors*) dilakukan secara tidak sengaja oleh suatu pihak dalam menyusun laporan keuangan. Kecurangan (*fraud*) dapat dideteksi dini oleh pihak manajemen ataupun auditor selaku pihak ketiga. Menurut (Larasati & Puspitasari, 2019), seorang auditor akan melihat apakah laporan keuangan memenuhi Standar Audit (SA) yang berlaku karena dalam Standar Audit (SA) menjelaskan jika seluruh laporan keuangan tidak ada indikasi salah saji material. Sayangnya, terdapat beberapa kasus auditor yang tidak mampu mendeteksi *fraud* dalam sebuah laporan keuangan perusahaan. Hal ini berimbas kepada kepercayaan pihak luar dan juga masyarakat terhadap pandangan auditor yang tidak independen dan gagal dalam mengaudit laporan keuangan.

Penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*? 2) Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*? 3) Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*? Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan antara lain, 1) Untuk dapat menguji apakah pengalaman audit mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. 2) Untuk dapat menguji apakah independensi mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. (3) Untuk dapat menguji apakah beban kerja mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi menurut Fritz Heider (1958) dalam (Samsuar, 2019) menguraikan bahwa perilaku atau perbuatan seseorang dapat ditentukan dengan cara memastikan penyebab ataupun motif seseorang. Menurut Fritz Heider, perilaku manusia dapat ditentukan oleh dua kekuatan yaitu kekuatan eksternal (yang berasal dari luar seseorang yaitu lingkungan seperti adanya aturan dan cuaca) dan kekuatan internal (biasanya ada di diri seseorang seperti kemampuan yang dimiliki, usaha serta kelelahan).

Persepsi sosial dapat disebabkan karena dua faktor perilaku yaitu penyebab internal (*dispositional attribution*) serta penyebab eksternal (*situational attribution*). Penyebab internal ditentukan oleh kepribadian seseorang, pemahaman diri, dan kemampuan motivasi yang

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

dimiliki dimana termasuk aspek dalam perilaku individu. Sedangkan penyebab eksternal ditentukan dari keadaan sekitar atau lingkungan sosial, pandangan suatu masyarakat, dan juga nilai-nilai sosial yang dapat mempengaruhi perilaku dari suatu individu (Robbins & Judge, 2008). Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku individu yang disebabkan oleh penyebab eksternal atau penyebab internal, yaitu:

- 1) Kekhususan memperlihatkan apakah ada perilaku yang berbeda dari suatu individu. Jika perilaku yang ditunjukkan dianggap luar biasa maka masuk ke dalam kategori penyebab eksternal, sedangkan jika perilaku yang ditunjukkan dianggap biasa saja maka akan dipandang sebagai penyebab internal.
- 2) Konsesus memperlihatkan bagaimana cara merespon seseorang yang sama dalam situasi yang sejenis. Jika konsesus tinggi maka masuk ke dalam penyebab eksternal, sedangkan bila konsesus rendah maka dikategorikan sebagai penyebab internal.
- 3) Konsistensi memperlihatkan bagaimana seorang individu dalam memberikan anggapan yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Apabila individu semakin konsisten maka masuk ke dalam penyebab internal, sedangkan jika individu tidak konsisten atau memiliki jawaban yang berbeda maka dikategorikan sebagai penyebab eksternal.

Penelitian ini mengaitkan teori atribusi untuk membantu menentukan korelasi beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Didalam teori dijelaskan jika perilaku seorang auditor dapat ditentukan dengan kekuatan seorang auditor itu sendiri. Contoh dari kekuatan internal adalah kelelahan. Apabila seorang auditor memiliki beban kerja atau jumlah pekerjaan yang menumpuk maka akan membuat auditor merasa kelelahan sehingga mengakibatkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi adanya *fraud* didalam suatu laporan keuangan perusahaan. Pengalaman auditor menggunakan teori atribusi untuk menentukan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Apabila auditor mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibanding dengan auditor lainnya akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi *fraud*. Ditambah lagi dengan faktor yang mempengaruhi perilaku auditor yaitu adanya kekhususan, konsesus dan juga konsistensi yang masing-masing faktor mempunyai peranan sendiri untuk melatih kemampuan auditor dalam melakukan tugasnya.

Teori Agensi

Teori agensi (*Agency Theory*) adalah hubungan yang terbentuk dari *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajemen) dari kontrak yang sudah disepakati. Seorang *agent* yang bertugas untuk melakukan sebuah jasa yang diperintahkan oleh satu *principal* atau lebih dipercaya untuk memberikan keputusan oleh *principal* yang kemudian hasil dari keputusan yang sudah diambil dipertanggungjawabkan kepada *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Pihak manajemen selaku *agent* diberikan wewenang untuk mengurus perusahaan sehingga membuat manajemen lebih mengetahui lebih luas tentang informasi perusahaan dibandingkan dengan pihak pemilik selaku (*principal*). Namun terkadang ada pihak manajemen yang melakukan kecurangan untuk membuat laporan keuangan yang dihasilkan dipandang baik dimata pihak luar maupun pihak *principal*. Pihak manajemen yang memegang informasi lebih banyak daripada pemilik sering menimbulkan masalah adanya asimetri informasi atau ketidak seimbangan informasi yang diketahui antar kedua belah pihak. Dan untuk menghindari adanya asimetri informasi maka pihak manajemen harus menyampaikan laporan keuangan dengan keadaan sebenarnya dan juga secara tepat waktu.

Untuk mencegah asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pemilik maka diperlukan pihak ketiga guna memeriksa sudah penyusunan laporan keuangan. Pihak ketiganya adalah auditor. Seorang auditor yang ditugaskan untuk mengaudit laporan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

keuangan harus mempunyai sikap independen dimana tidak berpihak pada pihak manapun. Diharapkan dengan adanya auditor yang independen membuat laporan keuangan yang lebih baik dan bisa digunakan oleh pihak luar untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini mengaitkan teori agensi yang digunakan dalam membantu menentukan independensi dalam diri auditor dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Teori agensi ini berarti auditor memiliki hubungan bahwa teori agensi akan memberikan motivasi atau dorongan dalam melakukan tugas audit dalam mendeteksi *fraud* karena auditor sangat diperlukan dalam sebuah perusahaan untuk meminimalisir adanya asimetri informasi.

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Kemampuan auditor mendeteksi *fraud* ialah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya berdasarkan pengalaman yang dimiliki yang didasari pada pemahaman kecurangan, karakteristik kecurangan, macam-macam kecurangan serta cara pendeteksian kecurangan atau *fraud*. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab adanya kecurangan, salah satunya adalah adanya konflik kepentingan antar pegawai perusahaan yang didukung dengan lemahnya pengendalian internal perusahaan. Sebagai seorang auditor yang bertugas untuk mendeteksi adanya *fraud* maka harus menerapkan sikap skeptisme, independensi, kompetensi dan profesionalisme (Prasetyo, 2015).

Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor adalah sebuah kumpulan gabungan yang didapat saat berinteraksi melalui semua yang diperoleh (Mulyadi, 2012). Pengalaman auditor dilalui oleh seorang akuntan publik yang sudah melakukan banyak jenis pekerjaan dan jenis klien serta mempelajari apa saja yang bisa menjadi pengalaman kedepannya dalam melaksanakan tugas sebagai seorang auditor dalam kurun waktu yang cukup lama. Menurut (Yusrianti, 2015) auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak dibanding dengan auditor pemula memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengerjakan tugasnya dan menanggapi informasi yang digunakan untuk membuat analisis *judgement*.

Independensi

Independensi ialah sebuah sikap terbebas dari pengaruh, pengendalian serta tidak bergantung pada pihak lain. Artinya, independensi ialah suatu bagaimana pandangan auditor yang tidak berpihak dalam menjalankan tugasnya berupa pengujian, pengevaluasian hasil pemeriksaan serta penyusunan laporan audit (Rahayu & Suhayati, 2010). Kemudian menurut (Arens et al., 2015) independensi ialah tidak bias dalam mengambil sudut pandang untuk melaksanakan sebuah uji audit, adanya hasil uji yang dievaluasi serta penyampaian laporan audit.

Beban Kerja

Beban kerja ialah tekanan dalam menyelesaikan tugas dimana dilakukan dengan menggunakan kemampuan dan juga ilmu yang dimiliki dalam kurun waktu tertentu. Menurut Lopez & Peters (2011) dalam (Ranu & Merawati, 2017) menyebutkan bahwa auditor mengalami *busy season* dimana auditor mempunyai banyak pekerjaan yang harus diselesaikan pada kuartal pertama awal tahun sehingga bisa membuat auditor kelelahan dan hilang kemampuan untuk deteksi adanya *fraud*.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Hal yang cukup penting untuk melihat kemampuan auditor mendeteksi adanya *fraud*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

yang mungkin saja terjadi saat bertugas adalah pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Menurut (Anggriawan, 2014), seorang auditor yang telah memiliki pengalaman ialah seorang auditor yang sanggup mendeteksi kecurangan, melakukan pengecekan apa yang menyebabkan kecurangan serta memiliki pemahaman tentang sebuah kecurangan. Auditor yang memiliki pengalaman juga tidak hanya dilihat dari pengetahuan tentang kecurangan atau kekeliruan, menurut (Suraida, 2005) apabila pengalaman auditor tinggi mampu meningkatkan penyeleksian informasi dengan baik. Dalam penelitian milik (Ranu & Merawati, 2017) hasilnya adalah pengalaman auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan daerah Kota Denpasar, Bali. Jika pengalaman seorang auditor lebih banyak dari auditor yang lainnya maka akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan atau *fraud* saat sedang melaksanakan tugas. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih sedikit dalam menangani kasus *fraud* akan lebih sulit mendeteksi adanya kecurangan. Dari hasil penjelasan, hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut:
H₁: Pengalaman Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Dalam melaksanakan tugas audit, ditambah lagi dengan mendeteksi kecurangan maka auditor harus memiliki sikap independensi, kompetensi dan profesionalisme. Dimana seluruh sikap ini ada diaturan standar umum auditing khususnya di SPKN. Ketiga sikap ini perlu dimiliki oleh setiap auditor untuk mencegah kegagalan suatu kecurangan yang kemudian jika terdapat kecurangan maka auditor harus segera memberitahu dan tidak menutupi kecurangan (Widiyastuti & Pamudji, 2009). Apabila auditor mempunyai sikap independensi akan lebih bebas untuk memberikan opini audit yang terbebas dari pengaruh pihak lain yang kemudian akan auditor akan lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan. Jika independensi auditor tinggi berpengaruh dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang akan meningkat (Prasetyo, 2015). Hasil penelitian milik (Biksa & Wiratmaja, 2016) menyatakan bahwa auditor memiliki sebuah tanggung jawab dalam mengungkap kecurangan yang mungkin terjadi meskipun nantinya akan menitikberatkan salah satu pihak, hasil lainnya menunjukkan independensi mempunyai pengaruh secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan untuk wilayah Provinsi Bali. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijabarkan, hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut:
H₂: Independensi Berpengaruh Signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Faktor dalam kasus ketidakmampuan auditor melakukan deteksi kecurangan adalah beban kerja seorang auditor. Karena jika auditor memiliki beban kerja yang tinggi, auditor akan lebih mudah merasa lelah *dysfunctional behavior* yang kemudian akan menurunkan kemampuan dari auditor dalam pendeteksian kecurangan. Jika auditor mempunyai beban kerja rendah maka auditor akan cenderung memiliki waktu yang lebih banyak melaksanakan tugas auditnya berdasarkan bukti yang diberikan yang akan berdampak terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan semakin tinggi (Faradina, 2016). Penelitian milik (Purwanti & Astika, 2017) menunjukkan hasil beban kerja mempunyai pengaruh negative terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penyebabnya adalah karena auditor menerima beban kerja yang berat maka auditor akan cenderung menerima bukti-bukti yang diberikan oleh klien tanpa menganalisis apakah buktinya benar atau tidak dan cenderung tidak melakukan investigasi terhadap bukti yang diberikan. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijabarkan, hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut:

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

H₃: Beban Kerja Berpengaruh Signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Auditor yang memiliki jabatan dari auditor junior, auditor senior, manager serta partner yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di kawasan Jakarta Selatan menjadi populasi untuk penelitian ini. Sedangkan untuk teknik pengambilan sampelnya adalah *convenience sampling* ialah pengambilan sampel dimana sumber data berasal dari suatu ketidaksengajaan dimana pihak responden yang tidak sengaja atau kebetulan bertemu dengan peneliti.

Definisi Operasional

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan suatu variabel yang terikat dimana memiliki pengaruh dengan adanya variabel bebas atau variabel independen. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah variabel dependen yang digunakan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah keahlian akuntan publik setiap melaksanakan tugas didasarkan pada pengalaman melakukan audit, waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit, dan pemahaman seorang auditor tentang kecurangan yang mungkin saja terjadi pada saat bertugas (Yusrianti, 2015).

b. Variabel Independen (X)

1. Pengalaman Auditor (X₁)

Pengalaman auditor ialah lama waktu bekerja seorang auditor serta banyaknya jumlah audit yang sudah diselesaikan yang terdapat permasalahan seperti adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya (Suraida, 2005).

2. Independensi (X₂)

Independensi ialah sikap yang harus dimiliki oleh setiap auditor yaitu dengan tidak berpihak pada pihak mana pun dalam melakukan tugasnya agar laporan hasil audit dapat dipercaya oleh banyak pihak dengan sudut pandang yang diambil tidak bias (Arens et al., 2015).

3. Beban Kerja (X₃)

Beban kerja ialah jumlah klien yang dipegang auditor dalam kurun waktu yang sudah ditentukan serta kerumitan masalah yang ditangani dalam melaksanakan proses audit (Ranu & Merawati, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kuesioner yang sudah disebar sebanyak 87 rangkap kuesioner namun yang kembali berjumlah 67 rangkap kuesioner alias 77% dari total kuesioner yang sudah tersebar di 15 Kantor Akuntan Publik di kawasan Jakarta Selatan kemudian data tersebut dapat diolah untuk penelitian ini. Terdapat 20 kuesioner atau 23% yang tidak bisa kembali karena auditor sedang tidak berada di kantor.

Statistik Deskriptif

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

Tabel 1. Tabel Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman Auditor	67	6	30	3.965	3.445
Independensi	67	5	25	4.068	3.292
Beban Kerja	67	4	20	3.902	3.172
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	67	7	35	3.851	3.871
Valid N (listwise)	67				

Dilihat dari tabel 1, diketahui hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* yang dikumpulkan dari 67 responden mempunyai nilai minimum 7, nilai maksimum 35 rata-rata 3,851 serta standar deviasi 3,871. Kemudian untuk variabel pengalaman auditor yang dikumpulkan dari 67 responden memiliki nilai minimum 6, nilai maksimum 30 rata-rata 3,965 serta standar deviasi 3,445. Untuk variabel Independensi yang dikumpulkan dari 67 responden mempunyai nilai minimum 5, nilai maksimum 25 rata-rata 4,068 serta standar deviasi 3,292. Untuk variabel beban kerja yang dikumpulkan dari 67 responden mempunyai nilai minimum 4, nilai maksimum 20 rata-rata 3,902 serta standar deviasi 3,172.

Uji Validitas

Uji validitas yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu terhadap 67 sampel auditor yang kerja di Kantor Akuntan Publik di kawasan Kota Jakarta Selatan. Tingkat signifikan untuk melakukan validitas pada penelitian ini sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Validitas

Variabel	<i>Corrected item-total correlation</i>	R Tabel	Keterangan
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y)			
P1	0,699	0,2404	VALID
P2	0,613	0,2404	VALID
P3	0,600	0,2404	VALID
P4	0,662	0,2404	VALID
P5	0,551	0,2404	VALID
P6	0,675	0,2404	VALID
P7	0,631	0,2404	VALID
Pengalaman Auditor (X1)			
P1	0,714	0,2404	VALID
P2	0,728	0,2404	VALID

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

P3	0,622	0,2404	VALID
P4	0,609	0,2404	VALID
P5	0,733	0,2404	VALID
P6	0,693	0,2404	VALID
Independensi (X2)			
P1	0,669	0,2404	VALID
P2	0,847	0,2404	VALID
P3	0,553	0,2404	VALID
P4	0,740	0,2404	VALID
P5	0,794	0,2404	VALID
Beban Kerja (X3)			
P1	0,843	0,2404	VALID
P2	0,863	0,2404	VALID
P3	0,830	0,2404	VALID
P4	0,887	0,2404	VALID

Dilihat dari tabel 2, nilai *Corrected Item – Total Correlation* untuk kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* atau variabel dependen dan variabel independen antara lain pengalaman auditor, independensi, serta beban kerja tugas diketahui memiliki nilai yang lebih besar dibanding *r* tabel sebesar 0,2404 artinya seluruh pernyataan yang ada dalam variabel dependen kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* serta variabel independen antara lain pengalaman auditor, independensi serta beban kerja dinyatakan valid.

Uji Reabilitas

Apabila kuesioner yang diolah sudah dinyatakan valid, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji reabilitas sesuai dengan 67 sampel kuesioner yang didapatkan dari auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di kawasan Jakarta Selatan sebagai responden. Apabila *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 mampu dikatakan jika pernyataan terhadap suatu variabel dikatakan reliabel.

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Reabilitas

Variabel	<i>cronbach's alpha</i>	<i>Standard Alpha</i>	Kesimpulan
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	0,877	0,60	RELIABEL
Pengalaman Auditor	0,893	0,60	RELIABEL
Independensi	0,885	0,60	RELIABEL
Beban Kerja	0,889	0,60	RELIABEL

Dilihat dari tabel 3, menunjukkan jika nilai *cronbach's alpha* dalam Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* untuk variabel dependen dengan nilai 0,877 serta variabel independen Pengalaman Auditor sebesar 0,893, Independensi bernilai 0,885 serta Beban Kerja bernilai 0,889. Dimana seluruh *cronbach's alpha* pada setiap variabel lebih besar daripada *Standard Alpha* yaitu 0,60. Artinya, Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

dan Pengalaman Auditor, Independensi, serta Beban Kerja dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Normalitas Menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.39841548
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.053
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dalam Uji *Kolmogrov-Smirnov* menghasilkan nilai 0,200 serta tingkat signifikan 0,200 > 0,05. Dalam artian, data sudah terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolonieritas

Sebuah data dinyatakan tidak terdapat multikolonieritas jika memiliki nilai *tolerance* > 0,10 ataupun nilai VIF < 10.

Tabel 5. Tabel Hasil Uji Multikolonieritas

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengalaman Auditor	.773	1.294
	Independensi	.605	1.654
	Beban Kerja	.713	1.403

a. Dependent Variabel: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Dengan melihat tabel 5, nilai *tolerance* terhadap variabel independen pengalaman auditor 0,773, independensi 0,605, serta beban kerja 0,713 dimana semua nilai variabel mempunyai nilai *tolerance* > 0,10. Berikutnya, nilai VIF terhadap variabel pengalaman auditor 1,294, independensi 1,654, dan beban kerja 1,403. Dengan kata lain, variabel pengalaman auditor, independensi dan beban kerja mempunyai nilai VIF < 10, artinya data tidak ada permasalahan multikolonieritas.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Sig
1	(Constant)	
	Pengalaman Auditor	,933
	Independensi	,241
	Beban Kerja	,525

a. *Dependent Variable: Abs_Res*

Dengan melihat tabel 6, uji heteroskedastisitas mendapatkan nilai signifikan yang lebih besar daripada 0,05 yaitu pengalaman auditor 0,933, independensi 0,241 dan beban kerja 0,525. Maka, hasil ini menunjukkan jika tidak ada masalah dalam heteroskedastisitas didalam model regresi penelitian ini.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,785 ^a	0,616	0,598

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Dengan melihat tabel 7, hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) diketahui variabel independen antara lain pengalaman auditor, independensi serta beban kerja mampu mendefinisikan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* untuk variabel dependen 0,598 atau 59,8%.

Uji Statistik t

Tabel 8. Tabel Uji Statistik T

Model		T	Sig.
1	(Constant)	2,326	0,023
	Pengalaman Auditor	1,536	0,129
	Independensi	4,679	0,000
	Beban Kerja	3,699	0,000

Dengan melihat tabel 8 mempunyai tujuan yaitu melihat atau mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui cara membuat perbandingan nilai t_{tabel} dan juga nilai t_{tabel} maka dapat diperoleh dengan mengambil dari tabel distribusi t melalui rumus $df = n - K - 1$, yang artinya K merupakan jumlah variabel kemudian n ialah jumlah sampel. Dapat dirumuskan bahwa ($df = 67 - 3 - 1 = 63$). Apabila memakai tabel distribusi t dengan taraf signifikansi 0,05 dapat dihasilkan bahwa nilai t_{tabel} 1,998 jika signifikansi $> 0,05$ artinya H_0 akan diterima serta apabila signifikansi $<$ hasilnya H_0 ditolak.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

Model Regresi Berganda

Tabel 9. Tabel Model Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	5.552	2.387	
Pengalaman Auditor	0,153	0,100	0,136
Independensi	0,552	0,118	0,470
Beban Kerja	0,417	0,113	0,342

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Dengan melihat perhitungan regresi yang sudah dilakukan dalam tabel 9, dapat disimpulkan terdapat persamaan model regresi seperti dibawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$KADMF = 5,552 + 0,153 PA + 0,552 IP + 0,417 BK$$

Keterangan:

- Y = Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (KADMF)
X₁ = Pengalaman Auditor (PA)
X₂ = Independensi (IP)
X₃ = Beban Kerja (BK)

Maka, berdasarkan rumus linear berganda yang sudah dijelaskan diatas, maka diketahui tentang beberapa hal seperti dibawah ini:

- Melihat persamaan diatas, nilai konstanta berjumlah 5,552. Artinya, ini menyatakan jika pengalaman auditor, independensi dan beban kerja sudah dikatakan konstan atau tidak ada perubahan dengan nilai rata-rata untuk kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebesar 5,552 dimana memiliki arti kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* mengalami peningkatan 5,552.
- Variabel Pengalaman Auditor (PA) memiliki nilai koefisien regresi 0,153. Artinya, ini menggambarkan apabila terdapat variabel lain tetap namun pengalaman auditor terjadi kenaikan 1 satuan, maka pengalaman auditor akan mengalami kenaikan sekitar 0,153 satuan. Koefisien yang memiliki nilai positif berarti memiliki pengaruh positif pengalaman auditor dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian, apabila auditor mempunyai pengalaman yang relatif lama akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
- Variabel Independensi (IP) memiliki nilai koefisien regresi 0,552. Artinya, ini menggambarkan apabila terdapat variabel lain tetap namun independensi terjadi kenaikan 1 satuan, artinya independensi nantinya terdapat kenaikan sekitar 0,552 satuan. Koefisien yang memiliki nilai positif berarti terdapat pengaruh positif independensi dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian,

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

apabila independensi dalam diri auditor tinggi akan berdampak kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* yang meningkat.

- d. Variabel Beban Kerja (BK) memiliki nilai koefisien regresi 0,417. Artinya, ini menggambarkan apabila terdapat variabel lain tetap namun beban kerja terjadi kenaikan 1 satuan, maka beban kerja akan naik sekitar 0,417 satuan. Koefisien yang memiliki nilai positif berarti ada pengaruh positif antara beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian, beban kerja yang ditanggung auditor berjumlah cukup besar maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan meningkat.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Hipotesis pertama menunjukkan adanya pengaruh dari variabel independen pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Jika sudah dilaksanakan uji t maka mendapatkan hasil t_{hitung} 1,536 kemudian untuk t_{tabel} 1,998 dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,536 < 1,998$). Kemudian, pada variabel pengalaman auditor mempunyai nilai signifikansi 0,129 dimana memiliki arti lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,129 > 0,05$) diartikan jika H_0 diterima serta H_a ditolak. Pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian milik (Larasati & Puspitasari, 2019) juga mengalami persamaan hasil penelitian dimana pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pada nyatanya, tidak semua auditor mampu menentukan dan mengetahui tentang indikasi kecurangan berdasarkan dengan lama waktu auditor bekerja maupun pengalaman kerja yang dimiliki oleh setiap auditor.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh dari variabel independen independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Jika sudah dilaksanakan uji t maka diperoleh hasil t_{hitung} 4,679 kemudian untuk t_{tabel} 1,998 dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,679 > 1,998$). Kemudian, pada variabel independensi mempunyai nilai signifikansi 0,000 dapat diartikan lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) mampu disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima. Independensi mempengaruhi secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian milik (Biksa & Wiratmaja, 2016) dan penelitian milik (Putri et al., 2020) juga mengalami persamaan hasil penelitian dimana independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Apabila independensi yang dimiliki oleh seorang auditor semakin tinggi berpengaruh kepada semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Hipotesis ketiga melihat adanya pengaruh dari variabel independen beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Jika sudah dilaksanakan uji t maka diperoleh hasil t_{hitung} 3,699 kemudian untuk t_{tabel} 1,998 dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,699 > 1,998$). Kemudian, pada variabel beban kerja mempunyai nilai signifikansi 0,000 dapat diartikan lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) simpulannya jika

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

H_0 ditolak serta H_a diterima. Beban kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Artinya apabila beban kerja auditor tinggi, auditor harus tetap memenuhi tanggung jawabnya dalam menjalankan tugasnya walaupun auditor kelelahan dan beban kerja yang ditanggung cukup besar.

Hasil penelitian sejalan didapatkan dari penelitian milik (Yusrianti, 2015) dan (Yuanita & Amanah, 2018) yang menguji beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dan hasilnya adalah beban kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasilnya adalah apabila beban kerja seorang auditor semakin besar berpengaruh kepada semakin baik pula pendeteksian auditor atas kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Kesimpulan

Dengan melihat hasil analisa serta pengujian yang sudah dilaksanakan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Didapatkan kesimpulannya terbagi menjadi tiga macam, antara lain (1) Pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan). Auditor yang memiliki pengalaman kerja relatif lama belum menjamin kemampuan seorang auditor untuk mampu mendeteksi *fraud* (kecurangan) dengan baik. (2) Independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan). Beberapa faktor bisa menjadi penyebabnya, seperti auditor mampu untuk menjamin sebuah independensi dengan tidak menerima imbalan yang diberikan oleh klien kepada auditor dalam bentuk apapun dan auditor menolak imbalan yang akan kemudian tidak akan mempengaruhi keyakinan auditor dalam menjalankan tugasnya. (3) Beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan).

Terdapat tiga keterbatasan dalam melaksanakan penelitian ini, antara lain (1) Sulit memastikan kuesioner diisi oleh target yang sesuai dengan responden yang dituju, karena kuesioner ditinggal yang beberapa hari kemudian diambil. (2) Tidak semua KAP yang berlokasi di kawasan Jakarta Selatan dapat menerima kuesioner karena dimasa pandemi banyak KAP yang menerapkan sistem *work from home*. (3) Terdapat dua KAP yang tidak mengembalikan kuesioner karena kendala waktu pengisian yang terlalu lama dan banyak auditor yang sedang bertugas diluar kota.

Saran

- a. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya ialah mampu menambah variabel lain yang mungkin mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan), antara lain kode etik, tekanan waktu, tipe kepribadian, skeptisme profesional ataupun variabel lainnya yang mungkin bisa menjadi variabel penelitian yang baru yang kemudian mampu dibandingkan dengan hasil penelitian ini.
- b. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas daerah penelitian serta meningkatkan jumlah responden, yang mampu membuat penelitian lebih memungkinkan untuk disimpulkan secara umum dan di masa pandemi harus lebih segera untuk menyampaikan kuesioner.
- c. Bagi Kantor Akuntan Publik diharapkan membuka peluang terkait dengan penerimaan penelitian yang mungkin akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Untuk Akuntan Publik diharapkan mampu meningkatkan pengalamannya, mempertahankan sikap independensi dengan tidak memihak pada pihak manapun, dan menjaga beban kerja agar dalam melaksanakan tugas dapat lebih berkonsentrasi bertugas. Sehingga mampu

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi didalam proses audit sesuai dengan standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Diy). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2).
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance* (S. Saat (ed.)). Erlangga.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *Polymer Science U.S.S.R.*, 17(3), 2384–2415.
- Faradina, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru). *JOM Fekon*, 3(1), 1235–1249.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31.
- Mulyadi. (2012). *Auditing*. Salemba Empat.
- Munawir, S. (2007). *Analisa Laporan Keuangan* (Keempat). Liberty.
- Prasetyo, S. (2015). Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang terdaftar di IAPI 2013). *Jom FEKON*.
- Purwanti, I. G. A. P. D. S., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1160–1185.
- Putri, R. A., Saebani, A., & Adriyanto, W. A. (2020). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(10), 688–695.
- Rahayu, S. K., & Suhayati, E. (2010). *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Graha Ilmu.
- Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 766 - 780

Skeptisme Profesional , Beban Kerja , Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1), 79–90.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi* (Ke-12). Salemba Empat.

Samsuar. (2019). Atribusi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 63–69.

Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186–202.

Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Universitas Diponegoro Semarang*, 5(2), 52–73.

Yuanita, S. R., & Amanah, L. (2018). No Title. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(4), 1–22.

Yusrianti, H. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit , Beban Kerja , Task Specific Knowledge terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.13(1), 55–72.